

Mausoleum Djamijah Pacitan: arti khusus dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah lokal di Pacitan

Widya Hafidh Asy'ary^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
widya.hafidh.2007316@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: widya.hafidh.2007316@students.um.ac.id

Abstract

This research discusses the special meaning of one of the Dutch tombs in Pacitan, namely the Djamijah Pacitan Mausoleum. The Djamijah Pacitan Mausoleum was chosen as the research object because the tomb has buildings and epitaphs that are relatively intact and not many researchers have discussed it. The aim of this research is to find out the special meaning contained in the Djamijah Pacitan Mausoleum in the form of carved symbols and the contents of the epitaph. Data obtained from literature study and historical research methods. The data was analyzed and then interpreted to find out the special meaning of the Djamijah Pacitan Mausoleum. The epitaph data that can be read is analyzed regarding the condition of the damage, the contents of the existing inscriptions, and the engraving symbols used. This data is correlated with historical data obtained from literature review. The results of the analysis can be used as a history learning resource for high school students. With this research, it is hoped that the Djamijah Pacitan Mausoleum can be used as a history learning resource for students.

Keywords

Dutch graves; Pacitan; inscriptions; learning history

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang arti khusus pada salah satu makam Belanda di Pacitan yakni Mausoleum Djamijah Pacitan. Mausoleum Djamijah Pacitan dipilih sebagai objek penelitian karena makam tersebut memiliki bangunan dan epitaf yang relatif masih utuh serta masih tidak banyak peneliti yang membahasnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui arti khusus pada Mausoleum Djamijah Pacitan berupa simbol-simbol ukiran dan isi epitaf. Data diperoleh dari studi pustaka dan metode penelitian sejarah. Data dianalisis lalu diinterpretasi untuk mengetahui arti khusus dari Mausoleum Djamijah Pacitan. Data epitaf yang bisa dibaca kemudian dianalisa tentang kondisi kerusakan, isi inskripsi yang ada, serta simbol ukiran yang digunakan. Kemudian data tersebut dikorelasikan dengan data yang didapatkan dari kajian pustaka. Hasil analisa dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah untuk SMA. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa Mausoleum Djamijah Pacitan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk siswa.

Kata kunci

Makam Belanda; Pacitan; prasasti; pembelajaran sejarah

*Received: March 14th, 2024

*Revised: April 8th, 2024

*Accepted: April 29th, 2024

*Published: April 30th, 2024

PENDAHULUAN

Kolonialisme Belanda di Indonesia selama ratusan tahun telah membentuk hubungan sosial-budaya antara penduduk Nusantara dan warga Belanda (Poesponegoro dan Djoened, 2019). Hal itu membuat Indonesia memiliki berbagai macam peninggalan masa kolonialisme Belanda, salah satunya berupa pemakaman Belanda. Pada pemakaman Belanda banyak terdapat tulisan maupun simbol yang penuh dengan makna filosofis, khususnya bagi orang yang dimakamkan. Pemakaman merupakan tempat mayat dimakamkan pada suatu lubang di tanah yang kemudian dikuburkan di dalamnya dan diberikan penanda di atasnya (Mytum, 1989). Jika ditinjau secara keagamaan, pemakaman merupakan salah satu praktik dalam ritual keagamaan untuk menghormati orang yang telah wafat (Ginaris dan Nayati, 2021).

Pemakaman kuno di Indonesia yang biasanya terdapat dua macam jenis yakni makam pribumi dan makam Belanda (Chawari, 2003). Pemakaman pribumi yang biasanya beragama Islam memiliki ciri fisik sederhana berupa nisan di bagian kepala dan kaki makam. Sedangkan, Pemakaman Belanda (*Kerkhof*) biasanya ditandai dengan ciri fisik makam dengan berbagai macam variasi, dari yang mulai sederhana hingga ke bentuk yang megah berupa monumen atau mausoleum. Pada makam Belanda, banyak data atau sumber primer yang dapat diambil dari tulisan atau simbol yang terukir yakni berupa nama orang yang dimakamkan, tempat kelahiran dan kematian, jabatan saat hidup, tanggal-tanggal, dan silsilah keluarga (Chawari, 2003). Pada batu nisan juga biasa terdapat simbol-simbol lambang heraldik berupa fauna, flora, dan simbol keagamaan lainnya. Lambang heraldik merupakan lambang yang berisikan simbol-simbol berupa identitas dan sejarah keluarga orang yang dimakamkan (Suratminto, 2023). Orientasi arah makam Belanda dapat ditinjau dengan posisi kepala ke arah Barat dan kaki ke arah Timur. Hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa Kristus akan bangkit dari arah Timur.

Kabupaten Pacitan yang terletak di sebelah Selatan Jawa Timur terdapat situs peninggalan kolonial Belanda di Indonesia. Situs tersebut adalah Mausoleum Djamijah Pacitan. Situs ini terletak di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kucur, Dusun Kriyan, Kelurahan Sidoarjo, Kecamatan Pacitan. Situs lokal ini masih belum banyak diketahui dan diteliti oleh peneliti dari Indonesia. Situs ini juga unik karena orang yang dimakamkan adalah Perempuan Jawa, namun bentuk makamnya bergaya kolonial Belanda. Hal lain yang menambah keunikan situs ini adalah inskripsi yang terdapat pada epitaf batu nisannya yang berupa huruf-huruf acak yang hanya dapat dipecahkan dengan ilmu kriptografi. Huruf-huruf acak tersebut disandikan dengan melalui sandi *vigenere*.

Situs Mausoleum Djamijah Pacitan ini sudah pernah diteliti sebanyak dua kali oleh peneliti luar. Peneliti pertama yang pernah meneliti adalah Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot pada tahun 1994 dengan judul *Une mystérieuse épitaphe à Pacitan*.

Penelitian pertama ini hanya sekadar mengidentifikasi terhadap situs Mausoleum Djamijah Pacitan saja. Penelitian kedua dilakukan oleh Willem G.J. Remmelink pada tahun 1995 dengan judul *The Key to the Mysterious Epitaph of Pacitan*. Pada penelitian kedua ini, Remmelink berhasil memecahkan sandi *vigenere* pada epitaf dan berhasil membuat hipotesis terhadap orang yang telah dimakamkan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hal yang diteliti hanya sekadar terkait dengan bangunan yang ada. Padahal, situs ini memiliki potensi yang baik untuk menjadi sumber rujukan sejarah lokal di Pacitan, khususnya terhadap masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Situs ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal di Pacitan tentang masa kolonialisme Belanda di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti situs bangunan, tulisan, dan simbol yang terdapat pada Mausoleum Djamijah Pacitan. Situs ini memiliki bentuk bangunan, tulisan, dan simbol yang memiliki makna khusus di dalamnya. Bentuk bangunan dan simbol yang ada di dalamnya memiliki filosofi khusus bagi orang yang dimakamkan maupun orang yang memakamkan. Sedangkan, tulisan yang ada pada epitaf dapat menunjukkan banyak informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diharapkan situs ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal, khususnya bagi masyarakat Pacitan. Situs sejarah lokal ini erat kaitannya dengan masa kolonialisme Belanda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (*Library Research*) dan metode penelitian sejarah. Studi pustaka merupakan suatu teknik dalam melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi menggunakan materi-materi kepustakaan berupa dokumen, buku, majalah, jurnal, dan artikel (Marziqon dan Purwoko, 2017). Studi Pustaka juga berguna untuk mendapatkan landasan teori terhadap masalah yang akan diteliti (Marziqon dan Purwoko, 2017). Sedangkan, pada metode penelitian sejarah ini menggunakan asas dan aturan sistematis yang dirancang secara efektif untuk mengumpulkan data dan sumber sejarah, menilai data dan sumber tersebut secara kritis, dan melakukan interpretasi dari hasil-hasil tersebut dalam bentuk tertulis (Wardah, 2014). Metode penelitian sejarah yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013) yang melalui lima tahap, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mausoleum Djamijah

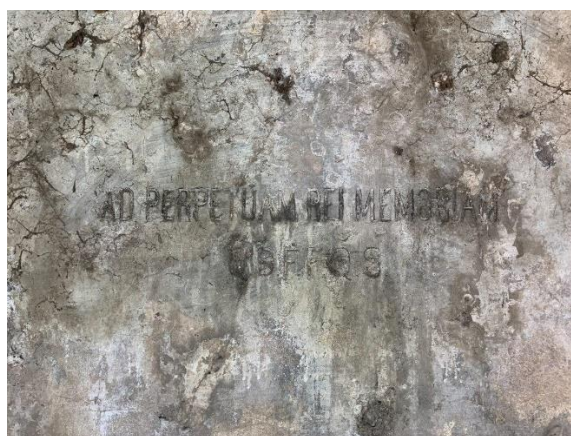
Pada masa kolonialisme Belanda di Nusantara, *kerkhof* merupakan fasilitas sarana penunjang bagi warga Belanda di Indonesia selain tempat tinggal, kantor, gedung pemerintahan, sekolah, rumah sakit, dan gereja. Menurut Rea (1897), pemakaman Belanda ada tiga macam bentuk yakni, pertama penanda makam berupa

epitaf yang direbahkan sejajar dengan permukaan tanah; kedua, epitaf yang diletakkan pada struktur bangunan lain dan dibuat dari bata perekat; dan ketiga epitaf yang diletakkan di bawah struktur bangunan lain berupa mausoleum. Berdasarkan pada pendapat Rea tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk bangunan dari Mausoleum Djamijah merupakan jenis bentuk yang ketiga. Hal ini dibuktikan dengan bangunan Mausoleum Djamijah berdiri megah berbentuk kuil dengan gaya arsitektur Eropa. Pada halaman depan yang menghadap arah Selatan terdapat pintu gerbang dengan tulisan di atasnya dalam bahasa latin berbunyi, "*MEMENTO MORI*" yang berarti 'Ingatlah akan Kematian'.



Gambar 1. Tulisan "*MEMENTO MORI*" pada gerbang depan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah melewati gerbang, ada tangga kembar untuk menaiki mausoleum dari sisi kiri atau kanan. Pada bawah tangga bangunan memiliki ceruk kecil atau cungkup berbentuk ruangan kecil di bawah tanah. Pada cungkup tersebut terdapat tulisan berbahasa latin, "*AD PERPETUAM REI MEMORIAM*" yang berarti 'Sebuah Kenang-Kenangan Abadi'. Dibawahnya terdapat inskripsi sandi "G B F F Q S". Menurut Loir dan Guillot (1994) dalam penelitiannya, pada bagian atas langit-langit cungkup juga terdapat sisa-sisa lukisan berwarna biru. Namun, lukisan tersebut telah dihapus tanpa alasan sejak pendudukan Jepang di Indonesia.



Gambar 2. Tulisan di Cungkup

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mausoleum ini ditopang oleh enam pilar besar bergaya arsitektur Dorik atau Dorian. Pilar tersebut dapat diartikan sebagai hubungan antara dunia fana dan alam baka atau juga bisa diartikan sebagai penghubung bumi dan langit (Suratminto, 2023). Sedangkan, pilar dorik yang berkembang di pusat kota dan daratan Yunani Barat pada sekitar tahun 600 SM melambangkan kesan pemiliknya yang tegas dan berwibawa. Pilar dorik memiliki ciri ornamen polos dan sederhana.



Gambar 3. Simbol Harpa di bawah Pilar Dorian

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada masing-masing pilar terdapat gambar alat musik berupa Harpa di bawahnya. Alat musik harpa dapat diartikan sebagai tangga untuk menuju alam sesudah kematian (Suratminto, 2023). Pada depan atap kuil terdapat tulisan latin, "RIP" atau "*Requiesce in Pace*" yang berarti 'Beristirahat dengan Tenang'. Pada belakang atap kuil terdapat tulisan bahasa Belanda, "*VERLATEN MAAR NIET VERGETEN*" yang berarti 'Ditinggalkan tetapi tidak Dilupakan'. Pada bagian bawah epitaf terdapat seperti lambing heraldik, namun lambang tersebut sudah tidak bisa diidentifikasi lagi.



Gambar 4. Tulisan "RIP" pada atap depan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



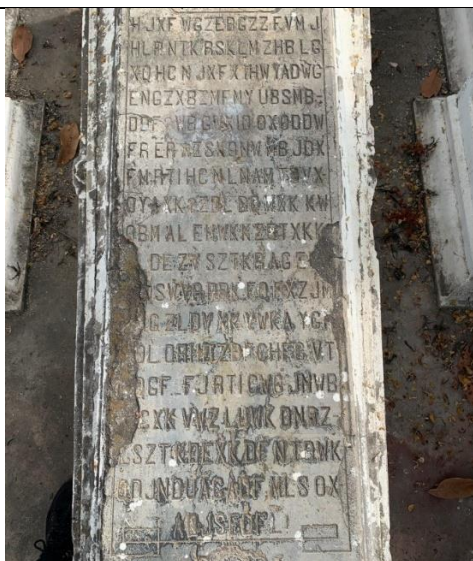
Gambar 5. Tulisan di atap belakang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Inkripsi Epitaf Mausoleum Djamijah

Pada bagian makam terdapat batu nisan panjang dengan tulisan epitaf di atasnya. Tulisan epitaf tersebut tidak bisa langsung dibaca oleh orang biasa karena berupa tulisan *Sandi Vigenere*. *Sandi Vigenere* merupakan metode penyandian paling sederhana yang diperkenalkan oleh Julius Caesar untuk menyampaikan pesan tersembunyi saat peperangan berlangsung (Irawan, 2017). *Sandi Vigenere* sendiri merupakan pengembangan dari sandi Caesar. Isi dari epitaf tersebut dijelaskan dalam tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Gambar Epitaf dan Isi Inkripsi

Gambar	Keterangan Tulisan
	<p>Z*G JXFXFMFRDFWEF DXWBUJHRVWWGZEBG ZZ.ZBAGKBMAGXBZMQ HWGENFWDOV WOHW XK Y.WOBML*DNNXOKWWBM VXK SOTXKXWBMVXZD EUBQ FXDDFMFDF ALM VXOC WG BDF</p>
<p>Gambar 6. Tulisan inskripsi di bagian atas epitaf</p>	<p>Catatan: tanda (*) berarti bahwa huruf telah rusak atau tidak bisa dibaca.</p>
<p>Sumber: Dokumentasi Pribadi</p>	



Gambar 7. Tulisan inskripsi di bagian bawah epitaf
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

H JXF WGZEBGZZFVM J
 HLRNTK RSKLM ZHB LG
 XQ HC N JXFX IHW YADWG
 ENGZXBZMFMY UBSMB
 DDF?WBGWXIDOXODDW
 FR ER AZSKONW MB JDX
 FMRTIHCNLNAMT*VX
 OYAXK?ZDLBQWXK KW
 OBMALEHWKKZETXKK
 DLZV SZTKRAGE
 ***SWVRRRKQFXZJM
 **GZLDVXKVWKAYG*
 **LORHDZDFGHFBVT
 **GF.FJRTICWGWJNB
 **CXKVVZLUWKDNDZ-
 LSZTKDEXKDFNTDWK
 QDJNDUAGADF.MLSOX
 ADJSFDF!

Catatan: tanda (*) berarti bahwa huruf telah rusak atau tidak bisa dibaca.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tabel 2. Hasil dari Penerjemahan Sandi

Tulisan Inskripsi Epitaf	Terjemahan Penyandian
Z*G JXFXFMFRDFWEF	AANMYNE INNIGGELI
DXWBUJHRVWWGZEBG	EFDEVROUWEDJAMIJ
ZZ.ZBAGKBMAGXBZMQ	AH.GEBOREN I NACHTT
HWGENFWDOV WOHW XK	I ENHONDERDDRI EEN
Y.WOBML*DNNXOKWWBM	ZEVENT IG, OVERLEDEN
VXK SOTXKXWBMVXZD	DENTWAALFDENDECE
EUBQ FXDDFMFDF ALM	MBERNEGENT I ENHON
VXOC WG BDF	DERDENEEN
H JXF WGZEBGZZFVM J	OMYNDJAMI JAHMYNR
HLRNTK RSKLM ZHB LG	OOSVANSARONHOEMO
XQ HC N JXFX IHW YADWG	ET I KUMYNEL I EFDEEN
ENGZXBZMFMY UBSMB	HOOGACHTINGBETUI
DDF?WBGWXIDOXODDW	GEN?DEHEELEWERELD
FR ER AZSKONW MB JDX	I SMYDAARTOETEKLE
FMRTIHCNLNAMT*VX	IN. Z A L I KUOO I TWEDE
OYAXK?ZDLBQWXK KW	RZIEN?ALSEREENLE
OBMALEHWKKZETXKK	VENI SHIERNAMAALS
DLZV SZTKRAGE	MOETGYTHANS INHET
***SWVRRRKQFXZJM	PARADYS ZYN. GYWAART
**GZLDVXKVWKAYG*	ZOOGOEDENWERDZOO

**LORHDZDFGHFBVT
**GF.FJRTICWGJNWB
**CXKVWZLUWKDNDZ-
LSZTKDEXKDFNTDVK
QDJNDUAGADF.MLSOX
ADJSFDF!

METVUI LGEGOO ID. DA
AROM. IKZALDENMOE I
LYKENWEGOVERGOLG
OTHANEMENENUWEE R
TERUGVI NDEN. TOTWE
D E R Z I E N S !

Catatan: tanda (*) berarti bahwa huruf
telah rusak atau tidak bisa dibaca.

Sumber: Remmelink, 1995

Ejaan dalam Bahasa Belanda adalah sebagai berikut:

"Aan myn einnig geliefde vrouwe Djamijah. Geboren in achttienhonderddrieenzeventig, overleden den twaalfden December negenti enhonderden een. O myn Djamijah myn Roos van Saron hoe moet ik u myn liefde en hoogacht ing betuigen? Deheelewereld is my daartoete klein. Zal ik uoo i twederzien? Als er een leven is hiernamaals moet gy thans in het paradys zyn. Gy waart zoo goed en werd zoo met vuil gegooit. Daarom, Ik zal den moeilyken weg over Golgotha nemen en uweer terug vinden. Tot we derziens!"

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut,

"Untuk istri yang sangat kucintai Djamijah. Terlahir 1873 meninggal 12 Desember 1901. O Djamijahku, bunga mawarku (*rose of sharon*). Bagaimana saya dapat mengungkapkan rasa cinta dan hormatku kepadamu? Seluruh dunia ini menjadi sempit bagiku. Apakah aku akan bertemu denganmu lagi? Seandainya ada kehidupan di alam baka, tentu kamu sekarang ini ada di surga. Kamu sungguh sangat baik dan begitu saja terlempari kotoran . Karena itu, saya akan menempuh jalan sulit melewati Golgotha dan menemuimu kembali. Sampai kita ketemu lagi!"

Menurut hipotesis Remmelink (1995), orang yang membangun Mausoleum Djamijah adalah Tuan Marcus Jacobus van Erp Taalman-Kip. Hal itu dapat ditelusuri melalui nama keluarga Taalman-Kip. Talmaan-Kip lahir di Woerden pada tanggal 16 Maret 1830. Saat pindah ke Jawa, Talmaan-Kip menikah dengan wanita Jawa bernama Noertya serta memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Djamijah kemungkinan adalah istri kedua yang meninggal saat umur 28 tahun. Taalman-Kip berumur 71 tahun ketika Djamijah meninggal.

Mausoleum Djamijah Pacitan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah lokal dengan materi Sejarah Kolonialisme Belanda di Indonesia dengan memanfaatkan situs makam belanda Mausoleum Djamijah di Pacitan merupakan bagian dari pengembangan materi kelas XI Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran Fase F tentang Periode Kolonialisme dan perlawanan Bangsa Indonesia. Keunggulan dan potensi yang dimiliki dari sumber belajar sejarah lokal ini adalah

pertama, melakukan kegiatan *field trip* ke Mausoleum Djamijah Pacitan. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan perjalanan mengunjungi Mausoleum Djamijah Pacitan. Situs ini berada di lokasi yang mudah diakses dan berada dekat dengan pusat kota. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan observasi langsung ke situs. Setelah itu siswa dapat menyusun laporan observasi terkait bentuk fisik bangunan dan kaitan dengan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Kedua, memberikan motivasi siswa untuk lebih mengenal jati diri daerahnya sendiri dengan menggali nilai-nilai historis pada situs sejarah lokal (Zaini dan Munira, 2021). Hal itu dapat membentuk sikap terhadap kesadaran siswa terhadap sejarah daerahnya sendiri. Sehingga, siswa bangga memiliki identitas kedaerahannya. Ketiga, memanfaatkan situs peninggalan Belanda untuk memberikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada siswa (Rokhim, et. al., 2017). Kolonialisme Belanda selama ratusan tahun tentu telah mengakar kuat di kehidupan Masyarakat Indonesia, salah satunya melalui berbagai peninggalannya. Hal itu tentu dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam bagi siswa dengan melakukan observasi langsung ke lapangan.

KESIMPULAN

Situs sejarah Mausoleum Djamijah Pacitan merupakan salah satu peninggalan kolonialisme Belanda di Pacitan. Situs ini merupakan sebuah mausoleum atau monument untuk orang yang dimakamkan di dalamnya. Orang yang dimakamkan merupakan seorang wanita bernama Djamijah yang merupakan istri dari seorang Belanda. Pada makam ini terdapat ciri khas bangunan, tulisan, maupun simbol yang identik dengan gaya Eropa, khususnya Belanda. Hal yang menjadi unik adalah inskripsi di atas epitafnya yang menggunakan *Sandi Vigenere*. Sandi itu berhasil dipecahkan oleh Remmelink dan dipublikasikan ke dalam artikel ilmiahnya pada tahun 1995. Namun, hal yang belum terpecahkan adalah sandi di dalam cungkupnya.

Situs peninggalan Belanda berupa Mausoleum Djamijah Pacitan ini dapat menjadi sumber belajar sejarah lokal bagi siswa di Kabupaten Pacitan. Siswa dapat melakukan kunjungan dan observasi langsung ke lapangan untuk bisa melakukan pengamatan. Hal itu dapat menambah kesadaran sejarah siswa dan dapat menjadikan siswa lebih mengenal daerahnya sendiri melalui situs sejarah. Sehingga, siswa memiliki identitas dan jati diri terhadap daerahnya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Chambert-Loir, H., & Guillot, C. 1994. Une mysterieuse epitaphe a Pacitan. *Archipel*, 47, 35-38.
- Chawari, M. 2003. Bentuk Makam-Makam Belanda Di Cilacap Dan Purworejo. *Berkala Arkeologi*, 23(1), 102-108.

- Ginaris, L. S., & Nayati, W. 2021. Permakaman Belanda Peneleh Surabaya: Arti Khusus dan Potensinya sebagai Pusat Pembelajaran dan Rekreasi. *Naditira Widya*, 113-128.
- Irawan, M. D. 2017. Implementasi Kriptografi Vigenere Cipher Dengan PHP. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(1), 11-21.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Mytum, H. 1989. Public Health and Private Sentiment: The Development of Cemetery Architecture And Funerary Monuments from the Eighteenth Century Onwards. *World Archaeology*, 21(2), 283-297.
- Poesponegoro, & Djoened, M. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rea, A. n.d.. Monumental Remains of The Dutch East India Company in The Presidency of Madras. *Archaeological Survey of India. XXV*. Madras: Printed and Published by The Superintendent, Government Press.
- Remmelink, W. G. 1995. The Key to the Mysterious Epitaph of Pacitan. *Archipel*, 49, 17-24.
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. 2017. Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 111-119.
- Supriyadi. 2016. Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2, 83-93.
- Suratminto, L. 2023. *Membuka Tabir Makna Batu Nisan Belanda*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Marziqon, T., dan Purwoko, B. 2017. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 108.
- Wardah, E. S. 2014. Metode Penelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12(2), 163-175.